

IDENTIFIKASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KESENIAN GANDRUNG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI NILAI-NILAI KARAKTER PADA KURIKULUM 2013

Tomi Wahyudi¹, Mahfud²

¹SMA Taman Siswa Genteng, ²Pendidikan Sejarah Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email : tomiwahyudi@gmail.com¹, mahfud@untag-banyuwangi.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengidentifikasi nilai-nilai budaya dalam kesenian tradisional Gandrung Banyuwangi; 2) Mengembangkan perencanaan pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kesenian Tradisional Gandrung dalam kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Penelitian dilakukan di SMA Negeri I Giri Banyuwangi. Sumber data terdiri atas Informan (Guru muatan lokal, siswa), Dokumen (Silabus, RPP) serta tempat dan Peristiwa (Kelas dan PBM muatan lokal). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi peneliti. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yakni Reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan yang berinteraksi dengan pengumpulan data secara siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kebijakan Kepala Sekolah memasukkan materi gandrung sebagai muatan lokal menjadi acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran muatan lokal. Gandrung dipahami sebagai potensi daerah kaya nilai sehingga perlu dilestarikan. Upaya pelestarian dapat dilakuakn melalui pembelajaran nilai sejarah gandrung; (2) Perencanaan pembelajaran dimulai dari pemahaman guru terhadap kurikulum sebagai dasar membuat silabus dan dikembangkan kedalam RPP; (3) Implementasi pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan RPP namun pembelajaran kurang meningkatkan berfikir kritis siswa karena pembelajaran yang konvensional; (4) Evaluasi pembelajaran dengan menekankan pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kata Kunci: *Gandrung, Karakter, Kesenian, Kurikulum*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses untuk mencapai sebuah tujuan hidup seseorang sehingga menjadikan seseorang dianggap sempurna dan mempunyai kreativitas. Akan tetapi, dalam pendidikan tidak hanya berhubungan dengan kreativitas, ilmu pengetahuan, dan teknologi belaka, melainkan juga tentang pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri seseorang.

Karakter merupakan kepribadian yang khas pada diri seseorang yang terbentuk karena pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter yang baik pada seseorang maupun masyarakat, diperlukan lingkungan yang mendukung dan pendidikan karakter yang didasarkan pada pemahaman moral. Hal ini sependapat dengan pendapat Doni Koesoema. A bahwa pendidikan karakter melibatkan di dalamnya pemahaman dan penumbuhan nilai-nilai moral (Koesoema, 2007: 124).

Semakin berkembangnya jaman, kesadaran masyarakat terhadap fungsi kesenian tradisional sebagai media pendidikan justru semakin berkurang. Yang mereka

ketahui hanyalah sebagai tontonan atau hiburan belaka. Padahal jika dipahami dan dihayati lebih dalam, kesenian tradisional di setiap daerah mempunyai arti dan fungsi penting bagi masyarakatnya. Selain sebagai tontonan atau hiburan, kesenian rakyat juga berfungsi sebagai media pendidikan. Hal ini merupakan alasan utama yang mengharuskan kesenian rakyat tetap dilestarikan dengan mengkaji maknanya.

Salah satu kesenian tradisional yang kental akan nilai-nilai kearifan lokal dan karakter adalah kesenian tari gandrung. Kesenian gandrung sempat terkenal di seluruh Indonesia bahkan untuk masyarakat Banyuwangi sendiri kata Gandrung sempat dijadikan pujaan utama atau tontonan utama masyarakat Banyuwangi. Di era 1960 – 70-an kesenian Gandrung mengalami masa keemasan. Hampir dalam setiap acara hajatan seperti acara perkawinan dan khitanan kesenian gandrung diundang untuk menghibur masyarakat. Acara tersebut terbukti dapat menghibur masyarakat yang haus akan hiburan.

Osing dikenal sebagai etnis yang menempat di Banyuwangi pertama kali. Mereka dikenal luas sebagai masyarakat yang kreatif dan aktif dibidang kesenian. Seorang seniman Osing kebanyakan mengabdikan dirinya secara menyeluruh terhadap apa yang dilakukannya. Hal inilah yang menjadikan kesenian Osing termasuk kesenian Gandrung tetap lestari sampai sekarang.

Kata gandrung sendiri berarti tergila-gila. Dalam kehidupan sehari hari Gandrung itu sendiri dapat diwujudkan dalam satu wujud kesenian utuh yang terdiri dari seni tari, seni musik yang disertai seni olah vokal. Oleh karena itu kesenian Gandrung umumnya ditampilkan oleh sebuah grup yang terdiri dari penyanyi sekaligus penari dan penabuh alat musik yang terdiri dari kendang, dua buah kenong, dua baola, gong dan sebuah triangle atau dikenal dengan sebutan itik ining.

Mengenai asal-usul kesenian Gandrung sampai saat ini masih belum jelas. Ada beberapa versi yang menyebutkan asal-usul kesenian Gandrung. Namun bukan hal itu yang ingin penulis teliti tetapi perkembangan gandrung itu sendiri. Awalnya gandrung hanya dipentaskan di lingkungan keraton. Namun karena peminat Gandrung sendiri semakin banyak maka akhirnya kesenian gandrung dapat dinikmati semua lapisan masyarakat umum. Pada jaman penjajahan Belanda, kesenian gandrung sering disajikan untuk menghibur para pejabat dan pegawai Belanda. Umumnya mereka menonton gandrung dengan disertai menenggak minuman beralkohol. Kebiasaan itulah yang akhirnya diteruskan oleh penikmat gandrung yang nantinya dapat merusak citra kesenian Gandrung.

Di sisi lain, Gandrung sebagai kesenian rakyat di dalamnya banyak nyanyian rakyat (*Folksong*) yang mengandung nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat Using. Setiap peragaan gandrung berpola jejer, paju dan seblang-seblangan kaya tentang falsafah hidup tentang manusia. Ditekankan oleh Tyas, Ratna Oktavianing (2010: 9), bahwa gandrung merupakan pedoman masyarakat, potensi seni, dan budaya Banyuwangi. Hal tersebut diakui oleh Budayawan, tokoh masyarakat dan Sejarawan Banyuwangi bahwa sejarah dan gending-gending gandrung banyak mengusung nilai-nilai.

Berdasarkan pandangan masyarakat Using, kesenian gandrung sebagai nilai perjuangan, nilai kritik sosial, ekonomi, seni, hiburan, keterampilan, kepercayaan, kekeluargaan, nilai cinta budaya daerah, nilai moral, nilai keindahan, dan persatuan. Namun dalam perkembangannya, kesenian gandrung kehilangan makna nilai. Gandrung hanya dipahami sebagai seni pertunjukan dan mengabaikan nilai dan penanaman moral. Ditekankan oleh Wilis (2010:55) bahwa Gandrung saat ini hanya digunakan untuk kepentingan arisan, disertai minuman keras yang pada akhirnya tidak lagi menjadi

tontonan yang dihormati dan disayangi. Pada zaman Belanda orang terhormat dan segan terhadap gandrung. Seorang gadis apabila ditunjuk sebagai penari gandrung, maka dia menjadi bangga bersama keluarga. Jadi, dalam hal ini gandrung dipahami telah kehilangan nilai.

Gandrung sebagai seni tradisional daerah yang kaya akan nilai dan moral, sebenarnya sangat relevan untuk dijadikan pendidikan nilai. Menurut Sauri dan Hufat (dalam Muhammad Ali, 2007:53) bahwa “pendidikan nilai untuk membentuk kepribadian manusia seutuhnya salah satunya melalui kegiatan belajar mengajar”. Ditekankan Majid (2007: 2) bahwa “ inti proses pendidikan adalah pembelajaran”. Namun, realita dilapangan, belum banyak sekolah yang menempatkan kesenian tradisional Gandrung sebagai salah satu bahan ajar muatan lokal di dalam kegiatan belajar mengajar.

Gambaran di atas, tidak sesuai dengan kebijakan otonomi daerah dan Kurikulum 2013. Kebijakan Otonomi Daerah yang menempatkan Gandrung sebagai maskot dan sekaligus promosi pariwisata dan budaya Banyuwangi sebagai bagian dari proyek *jengirat tangi*. Secara eksplisit, Konsideran Surat Keputusan Bupati No. 173 tertanggal 31 Desember 2002 menyatakan: “ bahwa dalam rangka mendorong tumbuhnya semangat ikut serta memiliki daerah dengan segala kebudayaannya, yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan pembangunan dibidang kepariwisataan, maka perlu adanya upaya peningkatan promosi pariwisata di Kabupaten Banyuwangi”. Hal ini berarti kebijakan belum sepenuhnya menyentuh aspek pendidikan.

Oleh karena itu, guna menjaga dan melestarikan kekayaan daerah untuk keberlangsungan tatanan kehidupan sosial masyarakat, diperlukan strategi yakni melalui pendidikan sehingga identitas dan jati diri bangsa lebih bermakna. Hal ini jelaskan oleh Wangsa (2011: 68) mengatakan, pendidikan menjamin pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi.

Pengakuan terhadap eksistensi nilai budaya dalam kesenian tradisional gandrung dapat dilakukan melalui pembelajaran muatan lokal yang ditekankan pada sejarah dan kebudayaan Banyuwangi, sehingga membentuk kesadaran sejarah dan budaya kesenian Gandrung. Dewasa ini pembelajaran di SMA telah disajikan melalui *folklore* kesenian tradisional gandrung. Melalui proses kegiatan pembelajaran terjadi enkulturasi nilai-nilai warisan budaya bangsa.

METODE

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyuwangi. Dasar pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena kesenian gandrung adalah budaya asli masyarakat Banyuwangi; Gandrung sebagai kesenian tradisional masyarakat Banyuwangi yang kaya nilai budaya masih dilestarikan dan dipegang teguh; Gandrung sebagai maskot budaya Banyuwangi perlu Internalisasi nilai-nilai budaya gandrung dalam dunia pendidikan khususnya muatan lokal sebab nilai-nilai budaya selalu di enkulturasi dalam pembelajaran muatan lokal/sejarah dan kebudayaan Banyuwangi. Penanaman nilai-nilai budaya kepada generasi muda dan sekaligus pelestarian budaya tradisional.

Bentuk dan Strategi Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang kesenian tradisional Gandrung Banyuwangi yang ditekankan pada nilai-nilai budaya gandrung dalam pembelajaran muatan lokal. Bentuk dari penelitian ini

menggunakan bentuk penelitian kualitatif-deskriptif sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tentang pemahaman, desain pembelajaran, implementasi dan evaluasi pembelajaran dalam kurikulum 2013.

Menurut Moleong (1996:3) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari perilaku-perilaku yang diamati. Sutopo (2006:39) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memicu timbulnya pemahaman yang lebih nyata dari pada sekadar sajian angka atau frekuensi. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (holistik Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal karena hanya ada satu objek yang dilakukan pada satu objek dan satu tempat.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini sebagian besar adalah data-data kualitatif yang diperoleh dari beberapa sumber data. Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

a. Informan

Informan merupakan seseorang yang diwawancarai untuk mendapatkan keterangan dan data untuk keperluan informasi (Koentjaraningrat, 1997: 130). Informan dalam penelitian ini adalah para budayawan, sejarawan, dan ketua adat dan masyarakat yang mengetahui tentang gandrung Banyuwangi.

b. Tempat dan Peristiwa/aktivitas

Tempat yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah Banyuwangi, tepatnya di Desa Kemiren karena desa ini masih tetap menjaga tradisi kesenian tari gandrung.

c. Arsip dan dokumen

Arsip dan dokumen menjadi sumber data untuk mengetahui perencanaan serta proses pembelajaran yang dirancang guru. Arsip dan dokumen yang digunakan meliputi perangkat pembelajaran guru, seperti program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), arsip serta dokumen tentang tugas-tugas siswa yang terkait dengan pembelajaran yang akan digunakan untuk melihat pewarisan nilai-nilai budaya kesenian tradisional gandrung.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2005: 62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan sumber data yang dimanfaatkan, untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam (*in-depth interviewing*)

Menurut Cambell dan Khan (dalam Chaedwic) dkk, 1991: 121), wawancara adalah percakapan dua orang yang dimulai dengan tujuan khusus memperoleh keterangan yang sesuai dengan penelitian yang dipusatkan oleh isi yang dititik beratkan pada tujuan diskripsi, prediksi dan penjelasan sistematis mengenai penelitian ini. Pengumpulan data lapangan, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam, yang sifatnya terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang – ulang dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Peneliti dalam melakukan wawancara menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara yang nantinya berfungsi untuk mengarahkan agar materi wawancara tidak keluar dari data yang digali oleh peneliti.

b. Observasi Langsung

Teknik observasi digunakan untuk mengambil data langsung di lapangan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung yang bersifat partisipasi pasif. Teknik ini digunakan untuk mengamati dan menggali informasi mengenai perilaku dan kondisi lingkungan penelitian menurut kondisi yang sebenarnya (Sutopo, 2006:76).

c. Menganalisis Dokumen (*Content Analysis*)

Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif (Sutopo, 2006: 80). Menurut Sugiyono (2005: 82) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental sedangkan arsip pada umumnya berupa catatan-catatan yang lebih formal bila dibandingkan dengan dokumen. Dokumen dalam penelitian ini berupa penelitian terdahulu dan foto-foto. Dokumen dapat berupa arsip, dokumen resmi, dokumen pribadi, laporan, rekaman dan sebagainya (Moleong, 2001: 113). Dalam melakukan teknik pencatatan dokumen (*conten analysis*) bahwa peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi mengkaji makna yang tersirat.

Teknik cuplikan atau *sampling* yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah *porpusive sampling*. Artinya sumber data tidak diambil secara acak tetapi dipilih melalui seleksi memilih informasi berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2009: 216). H.B Sutopo (2006: 64) menjelaskan bahwa dalam *porpusive sampling*, peneliti memilih informannya berdasarkan posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi berdasarkan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya menjadi sumber data yang mantap (*Criterion-based selection*).

Validitas Data

Guna menjamin dan dan mendapatkan tingkat validitas data yang akan dikumpulkan, digunakan teknik triangulasi. Ada empat macam teknik triangulasi yang dikemukakan oleh Sutopo (2006:92) yaitu: *pertama*, triangulasi data, yaitu pengumpulan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda; *kedua*, triangulasi metode yaitu dengan mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda; *ketiga*, triangulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik data ataupun kesimpulan mengenai data tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti; *keempat*, triangulasi teori, yaitu peneliti menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Teknik Analisis

Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, artinya penarikan simpulan yang bersifat umum dibangun dari data-data yang diperoleh dilapangan. Menurut Sutopo (2006) bahwa dalam prosesnya, analisis penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga macam kegiatan, yakni (1) analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, (2) analisis digunakan dalam bentuk interaktif, sehingga perlu adanya perbandingan dari berbagai sumber data untuk memahami persamaan dan perbedaannya, dan (3) analisis bersifat siklus, artinya proses penelitian dapat dilakukan secara berulang sampai dibangun suatu simpulan yang dianggap mantap.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus (Miles dan Huberman, 1992: 20).

Reduksi data diartikan sebagai “proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari dari catatan-catatan tertulis dilapangan”. Setelah data terkumpul dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dilakukanlah reduksi data. Reduksi data dalam penelitian ini adalah terdiri atas beberapa langkah, yaitu (1) menajamkan analisis, (2) menggolongkan atau mengkategorisasikan, (3) mengarahkan, (4) membuang yang tidak perlu dan (5) mengorganisasikan data sehingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 1992: 16-17).

Setelah reduksi data, langkah berikutnya dalam analisis interaktif adalah penyajian data. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif yang merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga mampu menyajikan permasalahan dengan fleksibel, tidak “kering”, dan kaya data. Namun demikian, pada penelitian ini data tidak hanya disajikan secara naratif, tetapi juga melalui berbagai matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi. Dengan demikian, peneliti lebih mudah dalam menarik simpulan (Miles dan Huberman, 1992: 18).

PEMBAHASAN

Identifikasi Kesenian Tradisional Gandrung Dan Nilai-Nilai Budaya

Kesenian gandrung Banyuwangi sebagai seni pertunjukan masyarakat Using Banyuwangi yang memiliki latarbelakang sejarah. Sebagai seni pertunjukan rakyat, tidak sedikit peran yang disumbangkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal yang dibawakan dalam kesenian gandrung sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya bahkan sebagai inspirasi masyarakat.

Berikut pernyataan Hasnan Singodimayan tentang sejarah kesenian gandrung Banyuwangi, sebagai berikut:

“gandrung adalah kesenian tradisional masyarakat Using Banyuwangi. Gandrung sudah ada sejak perang Puputan Bayu ketika rakyat Blambangan melawan orang Belanda. Pada waktu Rempeg Jokopati kalah banyak rakyat-rakyat melarikan diri ke hutan. Mereka terus melakukan perlawanan. Perang bayu disebut dengan perang habis-habisan melawan Belanda. Gandrung sebagai mata-mata orang Banyuwangi untuk mengetahui kekuatan orang-orang Belanda. Mereka yang banyak mengirim makanan ke hutan” (Wawancara, 21 Agustus 2013).

Pendapat diatas juga ditambahkan oleh Armaya, bahwa:

“gandrung keseniannya orang Banyuwangi yang kaya pesan-pesan perjuangan. Gandrung dalam syairnya banyak menceritakan orang-orang Banyuwangi yang terbunuh akibat peperangan melwan Belanda pada tahun 1771. Peran penari gandrung besar sekali. mereka selalu mendapatkan kabar dari Penari-penari gandrung yang dari pertunjukan keliling menyadap informasi terutama tentang keberadaan tentara Belanda, ” (Wawancara, 21 Agustus 2013).

Berdasarkan pernyataan diatas, kesenian gandrung adalah kesenian yang sudah ada sejak terjadinya perang Puputan Bayu. Menurut Burhan, dkk (2008: 70) perang puputan Bayu terjadi Pada tahun 1771-1772. Penari gandrung banyak memberikan sumbangsi dalam melawan belanda. Menurut dari dua tokoh tersebut bahwa penari gandrung selalu dari pertunjukan kelilingnya menyadap informasi terutama tentang keberadaan tentara Belanda dan menginformasikan kepada rakyat Blambangan yang ada di hutan. Dalam hal ini, Gandrung tidak sekedar kesenian sebagai pemenuh kebutuhan hiburan. Lebih dari itu, ia merupakan media perjuangan melawan penjajah Belanda.

Hasan Basri juga menjelaskan tentang awal kesenian gandrung di Banyuwangi, sebagai berikut:

“penari gandrung awalnya ditarikan oleh seorang lelaki yang berdandan seperti perempuan. Dia keliling dari wilayah santu kewilayah yang lain. Gandrung saat itu sebagai media perjuangan melawan penjajah Belanda. Namun pada tahun 1895 terjadi perubahan digantikan oleh seorang perempuan. Saat pergantian terjadi juga perubahan-perubahan baik dalam bentuk dan syair gending yang dinyanyikan” (wawancara, 21 Agustus 2012).

Pendapat Hasan Basri di tambahkan oleh Fatah tentang nilai-nilai yang ada dalam kesenian gandrung Banyuwangi, sebagai berikut:“ gandrung bukan hanya sebagai seni tontotan saja, dalam seni pertunjukan gandrung banyak pesan moral yang disampaikan pada penonton. Selain itu, gandrung disampaikan secara turun temurun agar generasi muda mengerti apa yang terkandung dalam kesenian gandrung”, (Wawancara, 21 Agustus 2012). Dalam hal ini juga ditambahkan oleh Dariharto bahwa “terdiri dari aspek perjuangan, aspek sosial masyarakat, aspek seni dan budaya, aspek ekonomi dan aspek etnis dan religius. Aspek tersebut banyak tergandung dalam syair-syair gandrung itu sendiri”, (Wawancara, 21 Agustus 2012). Berdasarkan pendapat diatas, kesenian tradisional gandrung tidak hanya dilihat sebagai seni pertunjukan atau hiburan masyarakat. Kesenian gandrung kaya akan pesan-pesan moral diantaranya terdiri dari nilai perjuangan, nilai sosial masyarakat, nilai seni dan budaya, nilai ekonomi dan nilai etnis dan religious. Cerita gandrung selalu disampaikan secara turun temurun agar generasi muda mengerti kesenian gandrung termasuk pesan moral didalamnya.

Pakaian gandrung terdiri dari hiasan kepala yang berbentuk mahkota disebut Omprog kuning keemasan yang menutupi rambut, dikiri kanan omprog terdapat hiasan ular berkepala Gatot Koco yang dibentuk sedemikian rupa. Penari gandrung menggunakan *kemben* dengan hiasan penutup dada (ilat-ilat) dari beludru hitam di hiasi ornamen berwarna dasar kuning emas semakin memperindah penampilan mereka. Sampur merah disampirkan pada tengkuk dan dibiarkan terbuka terurai lepas di depan dada. Jarik batik membalut bagian bawah dan membentuk bagian pinggul dan sepasang kaos kaki putih membalut kaki gandrung. Berdasarkan kepercayaan yang berkembang dimasyarakat bahwa unsur rias mengandung nilai magis, sebagaimana penggunaan warna kuning emas untuk lambang keagungan.

Gandrung merupakan kesenian tradisional masyarakat Banyuwangi. Gandrung salah satu seni tradisi yang amat tua lahir bersamaan dengan ritual pembukaan hutan pada tahun 1774. Ritual pembukaan hutan diawali perang antara rakyat Blambangan dan kolonial Belanda. Perang memuncak pada perang besar pada tahun 1771-1772 dibawah pimpinan Mas Rempeg Jagapati atau Pangeran Jagapati yang dikenal dengan

perang *Puputan Bayu*. Rempeg Jagapati dikenal sebagai titisan *wong Agung* wilis yang oleh orang-orang Belanda di beri julukan "Pseudo Wilis". Perang 1771-1772 berakibat pada kekalahan rakyat Banyuwangi. Namun, sampai pada tahun 1765 tidak kurang dari 60.000 jiwa pejuang Blambangan terbunuh atau hilang untuk mempertahankan wilayah Blambangan (Epp, 1849:247). Menurut Anderson (1982: 75:76) bahwa melukiskan betapa kekejaman Belanda dalam waktu 1767-1781.

Akibat perang Bayu pada tanggal 11 Oktober 1772 Benteng Bayu diserang habis-habisan oleh Pasukan VOC. Akibat kekalahan melawan Belanda, implikasi dari perang Bayu, sebagian besar sisa-sisa pasukan Blambangan melarikan diri ke Hutan untuk menyelamatkan jiwa mereka (Burhan, 2008: 70:71). Dalam hal ini ditambahkan Srintil (2007: 13) bahwa meskipun perang Bayu telah usai, dalam waktu yang cukup lama, mereka bertahan di hutan dengan melakukan perang gerilya. Ditegaskan oleh Lekkerkerker (1926:401-402; dan (Ali, 1997:9) bahwa Perlawanan ini terjadi berpuluh-puluh tahun kemudian sampai 1810. Menurut orang-orang Belanda sisa pasukan Bayu setelah perang Puputan Bayu yang tersisa disebut orang-orang Bayu yang liar. Selama rakyat Blambangan dan menyusun strategi perang di Hutan, mereka selalu mendapatkan kabar dari Penari-penari gandrung yang dari pertunjukan keliling menyadap informasi terutama tentang keberadaan tentara Belanda. Jadi, Berdasarkan pendapat masyarakat di atas dan didukung sumber yang ada, kesenian tradisional gandrung sudah ada sejak selesainya perang puputan Bayu.

Kesenian gandrung merupakan perlawanan kebudayaan sebuah masyarakat. Perlawanan terhadap berbagai ancaman baik yang bersifat fisik maupun pencitraan negatif yang berulang kali dalam kesejarahan masyarakat using. Corak kebudayaan masyarakat using sebagaimana dengan kebudayaan masyarakat Jawa sebenarnya kental dengan nuansa sinkretik dan akulturatif. Salah satunya adalah syair yang dinyanyikan pada kesenian gandrung yang menggunakan bahasa lambang "prsemon" (Singodimayan, dkk, tanpa tahun). Hal ini diperjelas oleh Ali (1991: 23) Syair Gending dapat membangkitkan para segenap para pemuda untuk melawan penguasa, dan lebih dari itu yang menarik dalam syair gandrung adalah bentuk isi yang telah menunjukkan isi kebebasan total yang tidak terikat pada guru lagu, guru wilangan yang penggunaannya tidak lazim pada zamannya.

Gandrung dilihat dari berbagai aspek menurut Dariharto (2009: 10-15) bahwa terdiri dari aspek perjuangan, aspek sosial masyarakat, aspek seni dan budaya, aspek ekonomi dan aspek etnis dan religius. Aspek tersebut banyak terdandung dalam syair-syair gandrung itu sendiri.

Peristiwa sejarah yang direkam pada syair gandrung menurut Armaya (1994: 17) mengandung ajaran yang dalam sekali. Makna didalam syair gending gandrung merupakan bentuk pendidikan politik terhadap generasi muda agar mengetahui sejarah bangsanya serta kesalahan-kesalahan dimasa lalu tak terulang kembali. Sejarah perlu digali sebagai bahan perenungan bagi generasi muda.

Masyarakat Using mentransformasikan norma-norma, nilai-nilai kehidupan atau *Lokal genius* sebagai bentuk penghayatan dilakukan melalui proses sosialisasi yaitu dengan upacara tradisonal. Penyelenggaraan upacara itu penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat Using. Antara lain karena salah satunya sebagai pengokoh norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Hal tersebut kemudian ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara dan dilakukan dengan khitmat. Untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung norma-norma, nilai-nilai kehidupan atau *Lokal genius* agar dapat dimiliki dan dihayati oleh generasi

penerusnya perlu dipelajari lewat jalur pendidikan formal yaitu sekolah sebagai tranformasi nilai-nilai karakter.

Nyanyian rakyat akan terus dipertahankan oleh masyarakat jika nyanyian tersebut memiliki nilai. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Berikut ini adalah beberapa nilai yang ada pada Nyanyian rakyat atau *folksong* dalam kesenian gandrung.

Nilai Pendidikan Moral merupakan kesesuaian sikap, perbuatan, dan norma hukum batiniah yang dipandang sebagai suatu kewajiban. Seorang tokoh dalam cerita dikatakan bermoral tinggi apabila ia mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, pada kenyataannya pandangan mengenai moral dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Suatu hal yang dipandang baik oleh seseorang pada suatu bangsa belum tentu sama bagi bangsa yang lain.

Moral dalam cerita ataupun Nyanyian rakyat biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan dan diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan. seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ajaran moral yang disampaikan bersifat praktis, karena alasan itu ditampilkan pada diri tokoh-tokoh yang ada lewat sikap-sikap dan tingkah lakunya.

Nilai Pendidikan Adat/Tradisi, Kebiasaan yang berkembang mendarah daging dalam masyarakat dapat diartikan suatu adat Adat atau tradisi dikatakan cara atau kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu kala. Kebiasaan yang dimaksud seringkali sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Tradisi yang ada dalam masyarakat seringkali masih memiliki relevansi dengan kehidupan sekarang. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Hal itu dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Nyanyian rakyat, sangat mungkin bermuatan kisah masa silam. Oleh karena itu, kisah masa silam dalam nyanyian rakyat dapat merupakan rekaman fakta sejarah yang sesungguhnya. Namun, kandungan nilai sejarah tersebut barangkali hanya merupakan buah imajinasi pengarangnya. Sejalan dengan pendapat Herman J. Waluyo. Melalui tradisi lisan atau naskah dapat ditelusuri kembali kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa masa lampau. Perjalanan hidup masyarakat, bangsa, dan anggotanya dapat dengan mudah diketahui.

Nyanyioan rakyat dalam kesenian gandrung mempunyai nilai- Nilai Pendidikan Kepahlawanan (Semangat Perjuangan). Dapat dikatakan bahwa hal kepahlawanan di dalam setiap peristiwa atau kejadian pasti akan menjadikan idola dalam cerita. Hal ini juga dapat dijumpai dalam karya sastra, termasuk di dalamnya cerita rakyat. Tokoh atau beberapa orang yang menjadi pusat cerita ada kalanya dikagumi masyarakat, tetapi ada pula yang dibenci masyarakat. Pelaku cerita yang dikagumi biasanya mempunyai keberanian, jiwa kepahlawanan atau semangat perjuangan, membela kebenaran, memperjuangkan daerah atau tanah kelahirannya, dan semacamnya. Jika dihadapkan kepada tokoh-tokoh cerita, pembaca sering memberikan suatu reaksi emotif yang tersendiri ataupun tertentu seperti merasa akrab, simpati, benci, kesal, empati, atau berbagai

Reaksi afektif lainnya bagi pembaca atau pendengar cerita dan kisah sering mengidentifikasi dirinya dengan tokoh yang dikagumi atau dibenci, biasa disebut sebagai idola. Segala tindakan atau apa saja yang dilakukan tokoh itu seakan-akan dialami atau dirasakan oleh pendengar cerita. Kehadiran tokoh-tokoh dalam cerita dirasakan sebagai kehadiran dalam dunia yang nyata dan tidak mengada-ada. Pelaku-pelaku cerita yang diidolakan dianggap atau diyakini dengan sebutan pahlawan pada masa silam, meskipun kadang-kadang cerita itu tidak sepenuhnya benar dan nyata berdasarkan pandangan sejarah. Kekaguman pembaca atau pendengar cerita terhadap tokoh-tokoh pujaan ini benar-benar diresapi dan merasuk ke dalam hatinya. Ketokohan atau kepahlawanan seseorang akan diteladani oleh pembaca atau pendengar cerita. Hal inilah yang dimaksud dengan hikmah atau nilai kepahlawanan (semangat perjuangan) tokoh cerita.

Dalam Folklore gandrung mempunyai banyak nilai-nilai yang terkandung, yaitu: nilai perjuangan, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai seni, nilai hiburan, nilai ketrampilan, nilai kepercayaan, nilai kekeluargaan, nilai cinta budaya daerah, nilai ilmu budaya, nilai moral, nilai keindahan, dan nilai persatuan. Nilai-nilai inilah yang harus dikembangkan menjadi kearifan lokal.

Upaya penanaman nilai-nilai karakter dan pelestarian diperlukan strategi salah satunya lewat jalur pendidikan. Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhana suatu peradaban, di dalamnya terjadi suatu proses pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha manusia melestarikan hidupnya, dalam Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kesenian tradisional Gandrung bagian dari nyanyian rakyat atau *Folksong*. Menurut Brunvand (dalam Dananjaja, 2002:141) bahwa nyanyian rakyat merupakan satu bentuk folklore yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan dengan bentuk lagu dan penandaan serta kata-kata yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan dan hidup dalam koletif tertentu berbentuk tradisional serta banyak mempunyai varian.

Nyanyian rakyat atau *Folksong* yang sering di syairkan dalam gending Gandrung yaitu, Syair gending Gandrung Podho Nonton, Syair Gending Gandrung Seblang Lukinto, Syair Gending Gandrung sekar jenang, Syair Gending Gandrung Kembang Pepe, dan syair gending Gandrung Kembang Dirmo.

Nyanyian "Podo Nonton" gandrung dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat Osing Banyuwangi. syair gending Podo nonton, sebagai berikut: Podho nonton, eman/Pudhak sempal, yo ro ring lelung/Mulo yo pendhite riko pudhak sempal/Lambeyane riko para putra/Para putra, eman/Kejala, eman, ring kedhung lelung/Ya ro, ya jalane rika jala sutra/wis tampange ampang kencana/Kembang menur/Melik-melik, melik-melik ring bebentur/Ya sun siram-siram alum, ya ra/kembang menur/Lare angon/Gumuk riko paculono/Sun Tanduri kacang lanjaran/Yo ro wis sak unting, sakunting oleh perawan/ Kembang gadhung/sak gulung ditawa sewu/Nuro murah nora larang , yo ro/Kang nawa wong adhol kembang/Wong adhol kembang/Wis barise ring Temenggungan /Yo sun iring ring payung agung/lakonane membat mayun/Kembang abang/Wis selabrang tiba neng kasur /Ya Mbah Teji

balenono/Sun anteni ring paseban/Ring paseban/Ya Dhung Ki Demang mangan Nginum/Seleregan wong ngunus keris, ya/Gendam gendhis Bubar abyur//.

Dalam nyanyian gending “Podho Nonton” mengandung nilai-nilai kepahlawan (historis). Dari data di atas bahwa syair gending gandrung “podho nonton” banyak menggunakan kata *kembang* (bunga) seperti *kembang abang*, *kembang menur*, *kembang gadhung*, *wong adol kembang* dan *kembang abang*. Istilah bunga digambarkan sesuatu yang indah tapi dibalik keindahannya bunga merupakan simbol yang dapat bermakna macam-macam. Seperti *kembang menur* merupakan simbol dari para anak-anak yang mempunyai perasaan bersih dan suci. *Kembang gadhung* merupakan simbol dari para penghianat seperti halnya pohon *gadhung*, yaitu tanaman yang umbinya jika dimakan dapat memabukkan. *Wong adhol kembang* juga merupakan simbol dari para penghianat yang berhasil menjerumuskan para pejuang. Mereka menjual kemerdekaan untuk mendapatkan kebahagiaan pribadi dengan memberikan informasi kepada penjajah sehingga para pejuang menagalami kekalahan terus menerus. Sedangkan *kembang selebrang* menggambarkan simbol dari pahlawan yang telah gugur akibat kekejaman penjajah. *Abang* (merah) mengmbarkan darah serta berkorban. Jika disimpulkan dari simbol-simbol bahwa nyanyian Syair “podho nonton” bahwa mempunyai tujuan untuk menyatukan mereka yang telah berpencar-pencar karena peperangan dan pengorbanan rakyat Blambangan untuk berjuang merebut kembali kemerdekaan dari tangan penjajah. Disisi lain gending gandrung juga mempunyai sugesti tersendiri bagi pembacanya. Daya sugesti dapat terlihat dari kata *eman*, *pundak*, *sempal*, *pendhite lambeyane* yang menggambarkan penderitaan yang dialami oleh rakyat Blambangan yang disiksa dan terbunuh oleh kekejaman penjajah.

Syair seblang lukinto, sebagai berikut: seblang ya lukinto/wis ndang dadi, nglencatono/wis wayahe sawung kukuruyuk/kakang-kakang ngililowis wayahe/ wis wayahe bang bangwetan/lawang dedhe wonten kang jagi/Wis medalo lawang pambutulan/wis biasane ngemong adine/sak tinjak balia mulih//. Pada nyanyian gending gandrung *seblang lukinto* banyak menggunakan kata-kata yang mengobarkan semangat perjuangan, seperti *sebalang*, *lukinto*, *lincakono*, *sawung kukuruyuk*, *ngliliro*, *medalo*, *lawang pambutulan*, *balio mulih*. Kata-kata tersebut memang sengaja dipilih karena dapat memberikan rasa semangat untuk berjuang. Kata *seblang* artinya sama dengan “trans” yaitu keadaan seseorang yang terputus dengan sekelilingnya. Kata *seblang* dipilih karena menggambarkan rakyat belambangan yang pernah mengalami trans karena trauma akibat penyiksaan yang dialami ratusan tahun oleh penjajah bukannya menggunakan kata *ilingo* yang artinya hampir sama dengan *seblang*. Sedangkan *lukinto* yang berarti menaruh pergi yang diidentik dengan kata mati artinya sama dengan kata *budhalo*. *Sawung kukuruyuk* yang berarti ayam berkokok yang menjadi simbol keberanian. Kata *ngililiro* yang bermakna bangun dari tidur, *medalo* yang artinya adalah keluar, kata *lawang pambutulan* yang artinya pintu tebus dan *balio mulih* yang artinya adalah kembali pulang. Kata kata tersebut jika dirangkai menjadi satumaka: mempunyai kesatuan makna yang dapat mengobarkan semangat perjuangan.

Gending sekar jenang banyak menggunakan kata *layar*, *kumendung*, *ombak*, *umbul*, *ring segara*, *tuang agung* dapat memberikan arti sebuah penggambaran kehidupan ditengah laut yang menjadi falsafah kehidupan. Gending ini memberikan kesan kepasrahan tanpa pada kata *wulan*, *agung alit*, *temuruno*, *ngawulo* dan *nyuwun sepuro*. Kata – kata tersebut memberikan suasana dari orang jelata atas keadaan yang menimpa mereka, dan berharap para pejabat mau menolong mereka.

Gending Gandrung Kembang Pepe, sebagai berikut: kembang pepe/merambat ring kayu arum/sang arumo membat mayun/sang pepe ya ngajak lunga/ngajak lunga/mbok penganten kareyo dalu/ngenjot-ngenjot lakonane/wis baliyo ngluru lare/lare dakon/turukno ring perahu/lurubono wana cinde/kang kumendung walangsane.

Kata-kata yang digunakan dalam kembang pepe banyak menggunakan kata yang bersifat manja dan sedikit erotis. Kata yang digunakan *kembang, arum, membat mayun, mbok penganten, ngenjot, turukno, lurubono, welangsari*. Kata *kembang* bermakna perempuan, sedangkan *pepe* dapat dimaknai pipi atau alat kelamin perempuan. Kata *membat manyun* yang bermakna gerakan. Kata-kata tersebut apabila dirangkai dengan kata-kata lain seperti halnya pada gending gandrung *kembang pepe* maka akan mempunyai kesatuan makna yang menggambarkan perempuan Osing yang berjuang dengan cara menjadi wanita penghibur bagi para penjajah.

Gending Gandrung Kembang Dirmo, sebagai berikut: kembang dirmo /Riwayate Mbok widadari/yo dirma tunda pitu/ganjarane wong kang perang/wong hang perang /sak sumpinge dikalak ijo/sumping abang sarang pati/lare cilik tiba miring/.

Kata yang digunakan dalam gending gandrung kembang dirmo memberikan sugesti gembira adalah *Sumpinge, dikalak ijo, sumping, abang, sarang, pati* dan *lare cilik tiba miring*. Didalam syair ini menceritakan tentang pejuang yang mengalami kemenangan, sehingga diadakan syukuran dengan membuat *sumping* "nagasari" makanan yang dibuat dari pisang hijau dan *pati* "tepung" yang dibungkus dengan pisang. Kegembiraan tersebut digambarkan dengan *lare cilik tebo miring* "anak kecil jatuh kesamping", mereka merebut makanan sebagai bentuk kegembiraan.

Nilai-nilai yang dipahami dalam kesenian gandrung Banyuwangi adalah nilai perjuangan, nilai hiburan, Nilai ekonomi, Nilai ilmu pengetahuan, Nilai kekeluargaan, Nilai persatuan, Nilai seni, Nilai cinta budaya daerah, Nilai sosial, Nilai kepercayaan/religius, dan Nilai keindahan, dideskripsikan sebagai berikut:

1. Nilai perjuangan: nilai perjuangan terdapat dalam sejarah kesenian gandrung, nilai tersebut terbentuk karena kesenian gandrung pernah dijadikan sebagai alat perjuangan untuk melawan Belanda/penjajah di tanah Blambangan. Nilai tersebut dapat dijadikan sebagai landasan siswa guna mempertahankan bangsa dari segala bentuk penjajahan dan terbangun rasa cinta tanah air.
2. Nilai hiburan yang terlihat dari fungsinya serta kenyataan pada saat pertunjukan berlangsung kesenian gandrung terbukti dapat menghibur karena memang disajikan untuk para penonton. Hal itu dibuktikan adanya babak paju pada pertunjukan gandrung. Pada babak ini pertunjukan pemain gandrung khususnya penari gandrung selalu berinteraksi dengan tamu dan penonton melalui kegiatan yang disebut dengan paju / ngibing. Paju/ngibing merupakan salah satu bagian terpenting pada babak paju memang pada saat babak paju dasarnya adalah seseorang laki-laki yang menari bersama penari gandrung dapat terhibur saat dinyanyikan gending yang dibawakan oleh penari gandrung. Tidak hanya itu, kecantikan para penari gandrung karena para penontonnya juga membuat senang karena pada pementasan para penari gandrung harus berdandan secantik mungkin agar penonton tersa senang, juga didukung oleh busana indah sehingga panari kelihatan cantik dan lebih lincah.
3. Nilai ekonomi seperti yang dirasakan oleh salah satu penari gandrung bahwa ia menggantungkan hidupnya dari perolehan menari gandrung. Banyak para penari gandrung sebagai perias dan buka salon kecantikan. Disisi lain sebagai upaya

- pelestarian budaya kesenian gandrung banyak para penari senior yang diberi tugas untuk melatih dan diberikan tunjangan bahkan ada yang membuka sanggar tari.
4. Nilai ilmu pengetahuan dengan mendengar syair pada gending gandrung maka orang yang pada awalnya mulanya tidak mengerti tentang makna yang terkandung pada kesenian gandrung memiliki makna yang sangat dalam salah satunya kesenian gandrung menjadi salah satu alat perjuangan karena dalam syair-syair gandrung menceritakan pada zaman perjuangan.
 5. Nilai kekeluargaan tergambar dalam rasa mengasihi antara pemain yang satu dengan pemain yang lain yang tercermin saat melaksanakan pementasan kerjasama yang kuat sehingga menjadikan mereka seperti sebuah keluarga. Hal ini juga terlihat pada saat penari gandrung berdandan dan mengenakan kostum, jika tidak mampu menggunakan sendiri maka akan dibantu oleh gandrung yang lain. Dan hal ini juga terbangun bagi masyarakat yang mempunyai acara hiburan gandrung antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya juga bergotong royong untuk mengsucceskan acara hiburan tersebut. Dalam implementasinya sebagai siswa nilai-nilai kekeluargaan sangat penting untuk dibangun baik dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan nilai kekeluargaan berguna untuk menciptakan rasa saling menghargai satu dengan yang lainnya, dengan adanya nilai tersebut maka kelangsungan proses pembelajaran akan dapat berlangsung dengan tertib dan mudah dikendalikan.
 6. Nilai persatuan tampak terlihat ketika penonton dengan masyarakat yang mungkin memiliki perbedaan keyakinan maupun kesenjangan sosial karena kesenian gandrung tidak memiliki aturan yang baku untuk penonton. Jadi penonton memiliki kebebasan untuk menikmati pertunjukan yang disajikan. Gandrung sebagai pemersatu masyarakat karena tidak membedakan status sosial dan etnik yang ada dimasyarakat.
 7. Nilai seni pada kesenian gandrung sangat kuat sekali karena setiap unsurnya terdapat seni yang dapat berguna bagi siswa. Nilai seni tersebut antara lain seni tari, seni suara, dan seni musik.
 8. Nilai cinta budaya daerah, kesenian tradisional gandrung merupakan seni tradisional masyarakat Banyuwangi. sebagai seni tradisi harus dijaga agar tidak punah, salah satu alternatif agar dapat eksis ditengah-tengah gempuran globalisasi yaitu masyarakat untuk mencintai dan melestarikan budaya daerah mereka. Dengan menyaksikan kesenian tradisional gandrung diharapkan menjadi ungkapan bentuk rasa cinta terhadap budaya daerah.
 9. Nilai sosial selalu dibutuhkan oleh setiap manusia karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidakmungkin dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Nilai sosial dalam kesenian gandrung tercermin pada interaksi yang terjalin antara penari gandrung dengan penonton/tamu. Nilai yang bermanfaat bagi siswa agar siswa menyadari bahwa dalam hidup mereka baik dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan pendidikan manusia selalu membutuhkan peran orang lain.
 10. Nilai kepercayaan/religius, masyarakat Banyuwangi percaya pelaksanaan kesenian gandrung Banyuwangi sebagai bentuk syukur masyarakat atas penghidupan yang diberikan oleh Tuhan dengan disimbolkan dewi sri sebagai simbol kesuburan.
 11. Nilai- nilai keindahan terlihat jelas dan gerakan-gerakan tari yang indah. Dari indahnya busana yang digunakan pada waktu pentas dan tata rias yang digunakan oleh penari serta terlihat dari indahnya alunan musik pengiring yang digunakan untuk mengiringi musik gandrung

Perencanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kesenian Tradisional Gandrung Dalam Kurikulum 2013

Ada beberapa definisi tentang perencanaan yang rumusannya berbeda satu sama lain. Menurut Cunningham, perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.

Definisi yang kedua mengemukakan bahwa perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber.

Definisi yang ketiga mengemukakan bahwa perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Perencanaan Pembelajaran adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan dalam membelajarkan siswa. (Uno, 2006:1-2).

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu bentuk pengambilan keputusan dan suatu proses yang mengikuti langkah-langkah prosedural dalam rangka pengambilan keputusan, pemilihan alternatif, konsensus dan hasil (Zainal, 2012: 32). Definisi lain adalah dari Cunningham, yang menyatakan bahwa perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.

Perencanaan menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Apa wujud yang akan datang itu dan bagaimana usaha untuk mencapainya merupakan perencanaan. Perencanaan juga bisa diartikan sebagai hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan penentuan tujuan prioritas, program dan alokasi sumber. Perencanaan disini menekankan kepada usaha mengisi kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang akan datang disesuaikan dengan apa yang di cita-citakan, ialah menghilangkan jarak antara keadaan sekarang dengan keadaanmendatang yang diinginkan (Hamzah, 2009: 1-2). Dari pendapat di atas maka setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur, sebagai berikut:

a) Adanya tujuan yang harus dicapai

Tujuan merupakan arah yang harus dicapai agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Dengan adanya saran yang jelas, maka ada target yang harus dicapai. Target itulah yang menjadi fokus dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.

b) Adanya strategi untuk mencapai tujuan

Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

c) Sumber daya yang dapat mendukung

Penetapan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, di dalamnya meliputi penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan sumber daya lainnya, misalnya pemanfaatan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

d) Implementasi setiap keputusan

Implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan, dan untuk menilai efektivitas suatu perencanaan dapat dilihat dari implementasinya.

Dari unsur-unsur perencanaan yang telah dikemukakan, maka suatu perencanaan bukan harapan yang hanya ada dalam angan-angan yang bersifat khayalan dan tersimpan dalam benak seseorang, tetapi harapan dan nggan-angan serta bagaimana langkah-langkah yang harus dilaksanakan untuk mencapainya dideskripsikan secara jelas dalam suatu dokumen tertulis, sehingga dokumen itu dapat dijadikan pedoman oleh setiap orang yang memerlukannya (Wina, 2009:24-25).

KESIMPULAN

Gandrung adalah kesenian tradisional masyarakat Using Banyuwangi. Kesenian gandrung menceritakan sejarah perjuangan rakyat Banyuwangi melawan Belanda. Bagi masyarakat, gandrung tidak hanya dipahami sebagai seni pertunjukan namun penanaman pesan moral dan nilai-nilai budaya. Upaya pelestarian dan penanaman nilai disampaikan secara turun-temurun. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian gandrung, yaitu : nilai perjuangan, nilai kritik sosial, ekonomi, seni, hiburan, keterampilan, kepercayaan, kekeluargaan, nilai cinta budaya daerah, nilai moral, nilai keindahan, dan nilai persatuan. Kebijakan sekolah menjadi acuan guru dalam menentukan bahan ajar. Dasar Kebijakan sekolah mengacu pada kurikulum K13. K13 memberikan peluang untuk memperkenalkan potensi daerah sekaligus melestarikannya. Dalam hal ini gandrung dipandang sebagai potensi daerah yang perlu diintegrasikan dalam muatan lokal.

Kesenian tradisional gandrung dipahami dengan baik oleh guru. Gandrung sebagai potensi daerah dan kaya akan nilai-nilai budaya perlu diajarkan kepada siswa. Pembelajaran nilai-nilai budaya sangat efektif dan siswa lebih memahai sejarah budayanya sendiri. Perencanaan pembelajaran dipahami dengan baik oleh guru muatan lokal. Dalam perencanaan pembelajaran, Guru terlebih dahulu memahami acuan kurikulum yang digunakan sebagai dasar menyusun silabus.

Implementasi pembelajaran nilai gandrung mempunyai dampak positif untuk diperkenalkan kepada peserta didik. Sebelum pembelajaran nilai, banyak siswa yang tidak mengerti gandrung termasuk nilai didalamnya. Sebaliknya setelah pembelajaran siswa memahami dengan baik gandrung dan nilai yang terkandung didalamnya. Namun, dalam proses belajar mengajar sumber belajar masih terbatas diperpustakaan dan didukung pendekatan yang digunakan masih konvensional. Evaluasi pembelajaran nilai budaya dalam kesenian gandrung ditekankan dengan memperhatikan tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abal, Fatra. 2004. *Islamisasi Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi. Dewan kesenian Blambangan reformasi.
- Agus, Bing. 2006. *Banyuwangi: Surga Budaya Di Timur Jawa*. Majalah Gong Edisi 81/8/2006. Yogyakarta: Yayasan Media Dan Seni Tradisi.
- Ali, Hasan. 1991. *Bahasa dan Sastra Jawa Etnik Using di Banyuwangi*. Hasil penelitian (Belum Diterbitkan). Banyuwangi: Disparda Banyuwangi.
- Ali, Hasan. 1993. *Hari Jadi Banyuwangi: Sebuah Problematik. Makalah Dalam Seminar Sejarah Blambangan*. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan.
- Anderson, Benedict. 1982. *Sembah-sumpah, Politik Bahasa, dan Kebudayaan Jawa*. Prisma.
- Anoegrajekti, Novi. 2007. *Penari Gandrung Dan Gerak Sosial Banyuwangi*, Edisi 012. Kajian Perempuan Desantara. Depok.
- Anoegrajekti, Novi. 2011. *Gandrung Banyuwangi: Kontestasi dan Representasi Identitas Using*. Volume 23. Jurnal humaniora. No. 1 Februari 2011. Hal 26-36.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *7 Tips Aplikasi Pakem (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arif, Saiful. 2010. *Refilosofi Kebudayaan Pergeseran Pascastruktural*. Jogjakarta: AM AR-Ruzz Media.
- Armaya. 1994. *Upaya Pelestarian Kesenian Gandrung di Era Globalisasi*. Makalah (Belum Diterbitkan) Pada Seminar Hari Jadi Banyuwangi.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PustakaUtama Gratifi.
- Dariharto. 2009. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Depdiknas. 2003. *Undang Undang Sisdiknas 2003*. Bandung: Fokusmedia.
- Denzin, Norman K Lincoln Yvonnas S (Eds). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2005. *Visitor's Guide book Banyuwangi East Java Indonesia*. Banyuwangi: Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi.
- Dubbeldam, Leo. 1995. *The Role of Cultural Identity in Development, Values and Value Education*. Ed. Leo Dubbeldam. The Hague. Cesu.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2006. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan. 2008. *Metode Penelian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana

Hidajat, Robby. 2004. *Pengetahuan Seni Tari*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional